

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Konsep Pembelajaran**

Proses adalah urutan perubahan yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu interaksi yang aktif antara guru memberikan bahan pelajaran dengan siswa yang menerima pelajaran. Guru dan siswa adalah warga belajar tetapi dibedakan pada pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan.

Proses pembelajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kegiatan siswa belajar. Kegiatan guru mengajar harus merangsang siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan siswa belajar dalam Sudjana (2009:72) dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Kegiatan belajar mandiri. Setiap siswa yang berada di dalam kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Contoh: setiap siswa diberi soal hitungan masing-masing, yang berbeda satu sama lain untuk dikerjakan di kelas itu juga. Dalam kegiatan belajar mandiri setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki atau masing-masing kemampuan siswa.
- b. Kegiatan belajar klasikal. Semua siswa dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan yang sama. Contohnya bila guru mengajar dengan metode ceramah, maka kegiatan belajar siswa termasuk kegiatan belajar klasikal. Sehingga tidak mustahil tanggapan setiap anak terhadap bahan yang sama, dapat berbeda.

- c. Kegiatan kelompok. Setiap siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok. Misalnya diskusi memecahkan masalah. Untuk mengembangkan kegiatan belajar kelompok, guru harus mengajukan beberapa masalah yang harus dipecahkan siswa dalam satuan kelompok. Demikian juga kelas harus dibagi menjadi beberapa kelompok siswa yang terdiri dari 3 sampai 5 orang. Kegiatan guru akan lebih banyak mengawasi dan memantau kelompok belajar, sehingga setiap siswa dalam kelompok turut berpartisipasi dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran erat hubungannya dengan belajar dan mengajar. Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi melihat, mengamati, memahami sesuatu yang diajarkan, sehingga akan ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, berubah pemahamannya, berubah sikap dan tingkah lakunya, berubah keterampilannya, berubah kemampuan dan kecakapannya, berubah daya reaksinya, berubah daya penerimanya, dan aspek-aspek lainnya. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi, dengan kata lain bahwa terciptanya keselarasan timbal balik di dalam kelas merupakan suatu usaha dari guru. Keseimbangan peran antara guru dan murid akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Menurut Sudjana (2009:30) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi:

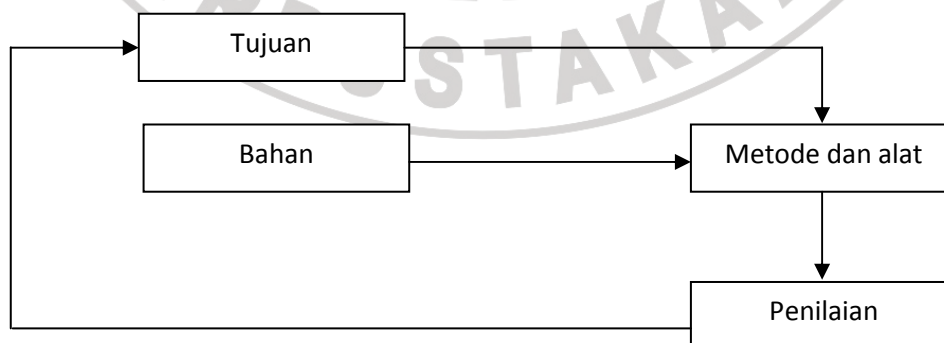


Diagram 1:1 Interelasi komponen pengajaran

(Diadaptasi dari Sudjana, 2009:30)

## **1. Tujuan Pembelajaran**

Inti pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan dalam proses pembelajaran menjadi penting sebab akan menentukan arah dari proses belajar mengajar atau merupakan komponen pertama yang berfungsi sebagai indikator atau tolak ukur keberhasilan pengajaran. Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, baik segi pengetahuan, sikapnya maupun keterampilannya.

## **2. Bahan atau Materi Pembelajaran**

Bahan pembelajaran adalah isi materi yang akan diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, atau isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pembelajaran, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Dalam menetapkan bahan pengajaran, selain tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dengan jelas, ditambah dengan buku sumber yang berhubungan dengan bahan pelajaran tersebut. Tidak akan ada kesulitan dalam membahas dan menyampaikan

bahan pelajaran, asalkan tergantung pada penguasaan bahan pelajaran oleh guru sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Bagi seorang guru, penguasaan bahan pelajaran ada dua macam, yaitu bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran penunjang. Yang dimaksud dengan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya atau disiplin keilmuan. Sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Guru harus memilih bahan pelajaran mana yang harus diberikan dan bahan mana yang tidak perlu diberikan. Agar mudah menetapkan pilihan bahan pelajaran mana yang akan digunakan guru harus mempunyai acuan yang kuat. Seperti dalam Sudjana (2009:71) hendaknya memperhatikan:

- a. Tujuan pengajaran. Hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan kepada siswa oleh guru.
- b. Urgensi bahan. Bahan ini penting untuk diketahui oleh siswa.
- c. Tuntutan kurikulum. Secara minimal bahan pelajaran wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru berhak menggunakan banyak strategi penyampaian yang menarik agar mudah dimengerti siswa tetapi tetap dalam aturan kurikulum.
- d. Nilai kegunaan. Bahan yang diberikan mempunyai manfaat bagi siswa, dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depan.
- e. Terbatasnya sumber bahan. Artinya sumber bahan sulit diperoleh oleh siswa, sehingga perlu diberikan oleh guru. Sebaiknya jika bahan itu banyak dibahas dalam buku sumber, maka guru tidak perlu membahasnya secara terinci, cukup pokok-pokoknya saja, kemudian guru memberi tugas pada siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut.

### 3. Metode dan Media Pembelajaran

#### a. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode pengajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengadakan interaksi guru dengan siswa. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* menggunakan konsep ceramah, tanya jawab, demonstrasi, imitasi dan drill.

Hal ini di dukung oleh pendapat Sudjana (2009:76),

1. Metode tanya jawab. Cara penyajian pelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab.
2. Metode ceramah. Cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan secara lisan terhadap siswa.
3. Metode demonstrasi. Cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode imitasi adalah cara penyajian pelajaran dimana guru menirukan atau mencontohkan, siswa melakukan. Metode drill adalah latihan yang dilakukan secara berulang kali pada bagian tertentu yang dianggap belum sesuai dengan tuntunan yang ada.

#### **b. Media Pembelajaran**

Pemilihan salah satu metode pembelajaran tentu akan ada yang mempengaruhi media pembelajaran. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru. Media pembelajaran dapat memberi manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian informasi sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Ibrahim dalam Raisa (1997:16) menjelaskan:

Betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak siswa serta menghidupkan pelajaran.

Seperti halnya Herry Hermawan dalam Udin (1997:5.1) mengemukakan beberapa fungsi media pembelajaran:

1. Penggunaan media pelajaran bukan merupakan fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantuan untuk mewujudkan situasi belajar-mengajar yang efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri

tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.

3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada tujuan dan bahan ajar.
4. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakan hanya sekedar untuk permaian atau memancing perhatian siswa saja.
5. Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
6. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.
7. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan media berfungsi sebagai jembatan pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan media pembelajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien. Menggunakan metode dan media pembelajaran akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Sebagai contoh adalah pada penyampaian materi pembelajaran musik tidak bisa disampaikan berupa teori saja, tetapi harus disertai dengan praktek. Apabila fasilitas sekolah memadai, akan lebih efektif jika dipraktikkan langsung pada alat musik. Lain halnya dengan pengalaman guru yang kurang dalam mempraktekkan pada alat musik, itu bisa terealisasi menggunakan strategi guru tersebut dengan memakai metode pembelajaran saja.

#### 4. Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu pola-pola kegiatan guru untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bahri (2006:5), ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar meliputi alat-alat berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran ada anak didik yang cepat mencerna ilmu, ada yang sedang saja, dan ada juga yang lamban mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar, anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik. Biasanya aktivitas siswa akan berkurang bila guru dalam penyampaian materi tidak menyesuaikan dengan perkembangan bahasa dan jiwa siswa. Dengan penyampaian yang ringan dan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Seorang guru teladan harus mempunyai kemampuan (*skill*), mampu melakukan keterampilan-keterampilan tertentu. Guru yang mempunyai etika pasti akan mampu mendidik siswa untuk mau belajar dan mempelajari bahan pelajaran.



Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual siswa, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap siswa. Guru harus pandai menggunakan pendekatan secara bijaksana, bukan sembarangan yang dapat merugikan anak didik. Bahri (2006:54), ada sebagian contoh pendekatan yang diharapkan dapat membantu guru dalam memecahkan masalah:

- a. Pendekatan individual. Pendekatan terhadap siswa untuk mengetahui penyebab masalah siswa tersebut dalam proses pembelajaran.
- b. Pendekatan kelompok. Siswa diajarkan hidup bekerja sama dalam kelompok agar, menyadari bahwa dalam dirinya ada kekurangan dan ada kelebihan. Secara tidak langsung menimbulkan persaingan yang positif untuk mencapai belajar yang optimal.
- c. Pendekatan pembiasaan. Menanamkan kebiasaan yang baik dan berguna untuk kebutuhan siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Contoh: membiasakan salam ketika masuk dan keluar ruangan.

##### **5. Penilaian atau Evaluasi Hasil Belajar**

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah selesai menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama adalah tahap jangka pendek, artinya penilaian dilaksanakan oleh guru pada akhir proses pembelajaran,

penilaian ini disebut penilaian formatif. Kedua adalah tahap jangka panjang, yakni penilaian dilaksanakan setelah proses pembelajaran beberapa kali atau dalam jangka waktu tertentu. Misalnya penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester, penilaian ini disebut penilaian sumatif. Dalam mengadakan penilaian guru harus menetapkan apa yang akan menjadi sasaran penilaian. Sudjana (2009:113), sasaran pokok penilaian pada umumnya ada tiga, yaitu:

- a. Segi tingkah laku, menyangkut sikap, minat, perhatian dan keterampilan siswa pada proses pembelajaran.
- b. Segi isi pendidikan, penguasaan bahan pengajaran yang diberikan oleh guru.
- c. Segi yang menyangkut proses pembelajaran, baik tidaknya hasil belajar yang dicapai.

Menurut Munawir (2003:50), evaluasi hasil belajar bagi anak *down syndrome* mencakup dua hal yaitu:

- a. Evaluasi Hasil
- b. Evaluasi Proses

Baik evaluasi hasil maupun proses harus selalu ditindaklanjuti. Jika berhasil dengan baik, maka dapat dilanjutkan dan dimantapkan. Jika kurang berhasil perlu diadakan peninjauan kembali mengenai proses yang telah dilakukan sejak awal sampai akhir, apakah tepat atau tidak, baik *assesment* atau isi program yang telah dibuat. Jadi harus dicari faktor-faktor penyebabnya sehingga dapat diadakan perbaikan dan penyempurnaan seperlunya. Demikian seterusnya sehingga anak dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik dan optimal.

## B. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor, artinya tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah diserahkan kepada guru. Peter, Amstrong berpendapat dalam Sudjana (2009:15) mengenai tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni:

Tanggung jawab dalam pengajaran. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.

Kelima tugas guru diatas merupakan dasar profesi guru. Guru tanggung jawab dalam pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping harus menguasai bahan pelajaran. Guru tanggung jawab dalam melakukan bimbingan, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah-masalah siswa, tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian pada siswa. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum mengandung arti bahwa guru dituntut untuk selalu mencari informasi terbaru, penyempurnaan pendidikan. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, meningkatkan tugas dan tanggung jawab, membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menumbuhkan

partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru harus mampu memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Perhatian siswa terhadap stimulasi belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya, seperti memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa agar tidak bosan. Motivasi merupakan suatu dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri (motivasi *intrinsik*). Contoh menanamkan kesadaran siswa agar belajar sungguh-sungguh untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sedangkan dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya disebut motivasi *ekstrinsik*, contoh guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik. Kedua motivasi diatas dapat digunakan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dengan demikian kegiatan belajar mengajar yang bagaimanapun juga ditentukan dari baik atau tidaknya program rencana pengajaran yang telah dibuat, dan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

Menurut Yusuf (2003:62), peranan guru bagi anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome*:

1. Menyusun rancangan program identifikasi, *assesment*, dan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Berpartisipasi dalam penjangkaran, assesment, dan evaluasi anak berkebutuhan khusus.
3. Menyenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
4. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasinya.
5. Seorang oleh guru musik sebaiknya memiliki pengetahuan keterampilan yang baik dalam bidang musik, juga kemampuan yang cukup untuk memainkan alat-alat musik yang diperlukan untuk pengajaran. Tentu juga harus memiliki keterampilan memberikan bahan pelajaran menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan yang terakhir adalah kemampuan yang bijak terhadap penilaian hasil belajar siswa.

### **C. Konsep Pembelajaran Musik**

Pembelajaran musik merupakan sebuah bentuk kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen, yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Yang biasanya diajarkan melalui kegiatan bermusik atau praktek musik, seperti yang dikemukakan oleh Jamalus dan Hamzah Busroh dalam Putri (1992:112-120), "Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran musik yaitu: tujuan pembelajaran, murid yang belajar, guru yang mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan bahan pembelajaran". Pembelajaran seni musik berbeda dengan pelajaran lainnya. Dimana dalam pembelajaran musik terdapat kegiatan belajar mengajar yang dituntut tercapainya dua aspek, yaitu teori dan praktek. Pembelajaran seni musik harus diajarkan melalui kegiatan praktek bermusik yang meliputi kegiatan mendengarkan (*hearing*), mendengarkan alat musik piano dimainkan atau mendengarkan karya musik melalui mini compo, menyanyikan (*singing*), contoh menyanyikan lagu anak-anak, memainkan (*playing*) karya musik, contoh memetik gitar.

Peranan guru dalam pembelajaran musik sebaiknya tidak mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musikal siswa, misalnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain musik sebanyak-banyaknya.

Dalam prinsip pembelajaran seni musik khususnya disebutkan bahwa teori ditarik dari prakter, artinya bahwa aspek afektif dan aspek psikomotor lebih dikedepankan dari aspek kognitif. Pengembangan afektif, melibatkan perasaan anak kepada musik. Dalam pengembangan afektif anak akan mendengarkan musik dan merasakan bagaimana sang komponis menggunakan elemen musik untuk mengekspresikan perasaannya saat menulis karya musik tersebut. Pengembangan psikomotor yaitu pembelajaran yang melibatkan aktifitas fisik seperti bernyanyi, bermain alat musik, dan bergerak dengan ritme. Pengembangan psikomotor sebaiknya diaplikasikan sejak tahap pembelajaran paling awal, misalnya anak sebaiknya dapat merasakan dan bergerak sesuai dengan ritme musik tersebut secara teknis. Contoh lain adalah anak dapat mengenal tinggi rendahnya nada melalui gerakan tangan naik atau turun, setelah itu baru diperkenalkan informasi yang lebih mendalam tentang nada tinggi dan rendah tersebut. Pengembangan Kognitif yaitu pembelajaran ilmu pengetahuan, seperti nama-nama komponis terkenal.

Otak manusia, termasuk otak bayi, terdiri dari belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Otak ini mulai terbentuk pada awal kehamilan dan berkembang dengan pesat sampai bayi lahir. Belahan otak kiri merupakan tempat untuk

melakukan fungsi akademik yang terdiri dari berbicara-kemampuan tata bahasa, baca-tulis-hitung, daya ingat (nama, waktu, peristiwa) logika, angka, analisis, dan lain-lain. Belahan otak kanan berkaitan dengan perkembangan artistik dan kreatif, perasaan, gaya bahasa, irama musik, imajinasi, lamunan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, dan pengembangan kepribadian. Dari penjelasan mengenai fungsi otak kanan dan kiri, maka dapat diketahui belahan otak kanan ada kaitannya dengan musik. Agar anak kita kelak tubuh dan berkembang menjadi individu atau manusia seutuhnya, harus ada keseimbangan antara fungsi otak kiri dan fungsi otak kanannya. Sebab dalam kehidupan sehari-hari ada anak yang fungsi otak kiri lebih menonjol daripada otak kanan. Contoh ahli matematika yang tidak suka musik. Ahli bedah yang muak melihat isterinya membaca buku-buku novel atau membeli barang-barang seni (lukisan dan sebagainya). Disisi lain ada anak yang kemampuan otak kanannya lebih menonjol. Contoh ada anak lebih suka melamun, membuat novel, menulis lagu. Anak akan merasa pusing bila dihadapkan pada angka-angka matematika atau hal-hal lain yang berkaitan dengan kemampuan akademik.

#### **D. Psikologi Perkembangan Anak**

Identitas pribadi seseorang itu tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Setiap individu yang sedang tumbuh itu dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Kalau individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis, ia akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat yang ditandai oleh kemampuan menguasai

lingkungannya, fungsi-fungsi psiko-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal. Sebaliknya, kalau ia tidak mampu mengatasi krisis-krisis psiko-sosial tersebut, maka ia akan larut (*deffuse*) ditelan arus kehidupan masyarakat yang terus berkembang (*ever chancing society*).

Dalam pandangan Erikson dalam Makmum (2000:116-119), tahapan perkembangan kepribadian itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Masa bayi (*infancy*). Terjamin tidaknya kualitas kehidupan masa bayi (cinta kasih, sentuhan, makanan), menu, bahkan dasar dan rasa kepercayaan (*trust*) atau sebaliknya. Apa bila tercapai pertimbangan yang memuaskan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, maka akan merupakan kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangannya.
- b. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk mengembangkan *self-control* (apa yang dapat ia kuasai dan lakukan) tanpa mengurangi *self esteem* (harga dirinya) akan menumbuhkan rasa otonomi (*autonomy*), kemampuan mandiri atau sebaliknya diliputi rasa kebergantungan disertai malu dan sebaliknya diliputi rasa kebergantungan disertai malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*).
- c. Masa kanak-kanak (*childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan, menumbuhkan inisiatif). Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang, ditegur ia akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).
- d. Masa anak sekolah (*school age*). Pada masa ini ia pada umumnya mulai dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut menumbuhkan kepercayaan atas kecakapannya menyelesaikan sesuatu tugas. Kalau tidak, padanya akan mulai tumbuh bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada taraf perkembangan selanjutnya.

Menurut hasil penelitian ilmiah yang menjadi kesepakatan internasional, usia dini 0-8 (nol sampai delapan) tahun. Tetapi di Indonesia, berdasarkan UU No 20/2003, usia dini adalah 0-6 (nol sampai enam) tahun. Sedangkan usia 7-8 (tujuh sampai delapan) tahun sudah memasuki sekolah dasar. Berarti anak taman kanak-kanak usia 4-5 (empat sampai lima) tahun masih termasuk anak usia dini.



## E. Gambaran Anak *Down Syndrome*

### 1. Penyebab Anak *Down Syndrome*

*Down syndrome* adalah kelainan genetik yang disebabkan oleh hasil dari kelainan pembelahan sel diseluruh tubuhnya semasa pembentukan janin dalam rahim. Hal tersebut menghasilkan embrio atau janin dengan tiga *copy* kromosom, sehingga mengakibatkan anak *down syndrome* mempunyai 47 kromosom, bukan dua *copy* kromosom sebagaimana normalnya atau semestinya. Umumnya anak biasa memiliki 22 pasang kromosom ditambah satu pasang kromosom sex (yaitu XY untuk lelaki atau XX untuk wanita), dan setiap pasang memiliki nomor urut, sehingga kromosom keseluruhannya yang terdapat dalam setiap sel manusia berjumlah 46 kromosom. Kromosom adalah merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel tubuh manusia, selain itu terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang.

Dahulu nama *down syndrome* dikenal dengan nama *mongoloid* atau *mongolism*, karena penyandang *down syndrome* ini mempunyai ciri-ciri fisik unik, seperti mereka mempunyai paras muka yang hampir sama seperti orang Mongol. Pangkal hitung pesek. Jarak diantara dua mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam. Ukuran mulutnya kecil dan lidah selalu menjulur. Pertumbuhan gigi yang lambat dan tidak teratur susunannya. Daun telinga lebih rendah. Kepalanya biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang. lehernya agak pendek. Bentuk tangan mereka mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam. Telapak tangan mereka biasanya hanya satu garisan urat yang dinamakan *simian creasa*. Jarak kaki agak pendek

diantara ibu jari dan jari kaki kedua agak jauh jaraknya. Anak *down syndrome* mempunyai otot yang lemah, sehingga menyebabkan mereka menjadi mudah lemah dalam menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasarnya. Selain itu anak-anak *down syndrome* juga mengalami kelainan organ-organ dalam tubuhnya, terutama jantung dan usus.

Namun setelah diketahui bahwa anak-anak *down syndrome* ini terdapat pada seluruh bangsa di dunia dan adanya tuntutan dari pemerintah negeri Mongolia yang menganggap kurang etis terhadap pemberian nama *mongoloid*, maka dianjurkan untuk mengganti *mongoloid* dengan nama *down syndrome*, sesuai dengan nama penemu penyakit ini, Langdon Down. Kata *syndrome* adalah kumpulan dari gejala-gejala klinik. Dengan demikian *down syndrome* adalah penyakit yang merupakan kumpulan gejala-gejala tertentu yang ditemukan oleh bapak Down. Kesalahan penggandaan kromosom inilah yang menyebabkan munculnya keterlambatan mental yang merupakan ciri utama seorang anak *down syndrome* terkadang memiliki beberapa masalah kesehatan yang menyertainya, seperti jantung berlubang dan bocor.

## **2. Pengertian *Down Syndrome* dan Klasifikasi Anak *Down Syndrome***

### **a. Pengertian *Down Syndrome***

Banyak istilah yang muncul berkaitan dengan sebutan anak *down syndrome*. Ada yang menyebut dengan anak tuna grahita, anak retardasi mental, anak dengan mental deviasi. Pada perkembangan terakhir untuk lebih memberikan sebutan yang manusiawi, maka anak yang mengalami

retardasi mental atau tuna grahita disebut juga dengan anak yang mengalami gangguan intelektual.

Pada sebagian orang mengacaukan pengertian gangguan intelektual atau retardasi mental dengan penyakit mental. Kedua hal tersebut sangat berbeda. Seseorang yang sakit mental mungkin mempunyai intelegensi yang normal atau tinggi dan mungkin berpendidikan tinggi. Tetapi karena pengalaman-pengalaman yang menimbulkan *stress* (tegang) atau suatu penyakit yang menyerang otak, maka perilakunya menjadi aneh. Orang yang sakit mental memerlukan bantuan khusus, mungkin psikiater. Jika seorang yang mengalami retardasi mental atau gangguan intelektual tuna grahita berperilaku secara tidak normal, itu biasanya anak belum mempelajari cara berperilaku yang benar karena keterbatasan inteligensi. Untuk itu anak yang mengalami gangguan intelektual atau tuna grahita perlu dibimbing dan dilatih secara intensif.

#### **b. Klasifikasi Anak *Down Syndrome***

Anak dengan gangguan intelektual atau retardasi mental adalah anak yang mengalami keterlambatan atau kelambatan perkembangan mental (Werner, 1987). Anak yang mengalami gangguan intelektual mempelajari berbagai hal lebih lambat dari pada anak-anak lain sebayanya. Anak mungkin terlambat mulai bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, menggunakan tangannya, duduk, berjalan, berbicara, dan mengerti. Atau anak mungkin

memiliki kemampuan-kemampuan itu lebih cepat, tetapi lebih lambat dalam hal-hal lain.

Anak yang mengalami gangguan intelektual atau retardasi mental berkisar dari ringan sampai parah. Anak yang mengalami gangguan intelektual atau retardasi mental ringan memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajari kemampuan tertentu, tetapi dengan bantuan terapi, anak dapat aktif serta bertanggung jawab di masyarakat. Anak yang mengalami gangguan intelektual atau retardasi mental parah sementara anak tumbuh, mungkin tetap berada pada umur mental seorang bayi atau anak kecil, anak akan selalu dirawat dalam hal-hal tertentu. Misalnya anak berusia delapan tahun, tetapi perkembangan kecerdasannya kurang lebih sama dengan anak rata-rata (normal) yang berusia enam tahun.

Berdasarkan perkembangan kognitif, anak dengan intelegensi rendah dapat diketahui melalui tes inteligensi. Seseorang yang memiliki *IQ* dibawah 70 (untuk skala Wechsler) disebut tuna grahita. Menurut Grossman seperti di kutif Kirk dan Gallager (1979) berdasarkan hasil tes *IQ* (skala Wechsler) tuna grahita atau keterbelakangan mental dapat dibagi menjadi:

1. Keterbelakangan mental ringan (*IQ*:55-69).
2. Keterbelakangan mental sedang (*IQ*:40-54).
3. Keterbelakangan mental berat (*IQ*:25-39).
4. Keterbelakangan sangat berat (*IQ*:10-24).

Klasifikasi berdasarkan pendidikan, diarahkan pada kemampuan dalam hal belajar. Oleh karena itu klasifikasi digunakan istilah anak tuna

grahita yang tergolong mampu didik atau mampu latih. Golongan anak tuna grahita yang tergolong mampu didik adalah mereka yang memiliki IQ 50-57. Anak yang tergolong mampu didik, diharapkan dapat mengikuti pendidikan akademik hingga kelas IV (IQ:40-54) dan kelas VI (IQ:55-69). Golongan anak tuna grahita yang tergolong mampu latih, adalah anak tuna grahita yang memiliki taraf kecerdasan 25-49. Anak tergolong cerdas latih, diharapkan dapat mengikuti pendidikan hingga kelas II, kemudian ditekankan pada pelatihan yang ditujukan mengurus diri dan penyesuaian di lingkungan sosial, walaupun sifatnya terbatas.

Klasifikasi berdasarkan pada tingkah laku adaptif artinya klasifikasi yang berdasarkan pada taraf kemampuan mental yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan *self-help*, kemampuan komunikasi, sosial, bentuk pekerjaan, mengatur diri. Menurut Munawir (2005:69-70), klasifikasi yang berdasarkan tingkah laku adaptif adalah:

1. IQ 55-69, yaitu mencakup anak tuna grahita yang memiliki taraf keterbelakangan mental dengan ringan (*mild*). Pada level ini, anak tuna grahita memiliki kemampuan melakukan kehidupan sehari-hari yang tidak mengandung kompetisi untuk dirinya sendiri, seperti memakai baju sendiri, buang air sendiri, walaupun kemampuannya lebih lambat dari anak normal.
2. IQ 40-54, yaitu mencakup anak tuna grahita yang memiliki taraf keterbelakangan mental sedang (*moderate*). Anak selalu harus di bantu dalam mengembangkan dirinya yang ditekankan pada kemampuan menolong diri dan hubungan sosial.
3. IQ 25-39, yaitu mencakup anak tuna grahita dengan keterbelakangan tergolong berat (*severe*). Anak hanya mampu bereaksi terhadap rangsang dari lingkungan yang sangat sederhana. Anak di level ini hendaknya diawasi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Hal

ini disebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

4. IQ 10-24, yaitu mencakup anak dengan keterbelakangan mental tergolong sangat berat (*propound*). Anak di level ini selalu membutuhkan perawatan medikal dan perawat dalam mempertahankan kehidupan selamanya.

Mengingat kondisi anak yang mengalami gangguan intelektual atau tuna grahita yang demikian kompleks, maka agar mereka dapat merawat dirinya sendiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta mampu menghidupi dirinya sendiri secara optimal perlu mendapatkan layanan pendidikan dan terapi secara khusus.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak tuna grahita dengan diberikannya latihan bisa menaikkan IQ sampai 90. Anak *down syndrome* yang diberi latihan dini akan menaikkan intelegensinya hingga 20% lebih tinggi daripada saat mereka mulai mengikuti sekolah formal.

### **3. Terapi yang Dapat Membantu Anak *Down Syndrome* Meningkatkan IQ**

Terapi yang dapat membantu anak *down syndrome* meningkatkan IQ atau *intillegencinya*, antara lain:

#### **a. Terapi Bermain**

Dunia anak adalah dunia bermain. Karena selama rentang perkembangan usia dini anak melakukan kegiatan dengan bermain, mulai dari bayi, balita, hingga kanak-kanak. Bermain itu sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan alat atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan

informasi, kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak. Suger dalam Dewi Ari (2004:3), mengemukakan bahwa:

Bermain dapat dipergunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya, dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Bermain merupakan kegiatan yang spontan dilakukan oleh anak. Maksudnya tidak ada peraturan yang mengikat atau membutuhkan syarat-syarat tertentu. Bermain memberikan peluang kepada anak untuk berkembang dengan baik tanpa melalui aturan yang ketat. Bila seorang anak terlampau banyak dihadapkan dengan aturan, maka kemungkinan anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang penuh keragu-raguan, pasif, selalu menunggu perintah atau ia tidak mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu. Pertumbuhan dan perkembangan dapat dilatih ketika anak bermain. Ia dapat menemukan, memeriksa, dan menerangkan atau memberi tanda atas rangsangan yang ditemuinya. Hal ini akan merangsang anak untuk berfikir. Pertumbuhan dan perkembangan emosi dapat dilatih pada waktu bermain, anak menemukan rasa senang, kasih sayang, haru, menang, kalah ataupun tidak senang. Pertumbuhan dan perkembangan sosial dapat dilatih pada saat bermain, anak meningkatkan hubungan yang sehat dengan orang lain, menolong, memperhatikan kepentingan orang lain.

Terapi bermain dilakukan untuk membantu proses perkembangan anak *down syndrome* khususnya perkembangan berbicara dan

bersosialisasinya. Terapi ini juga dapat membantu mengobati gangguan jasmani dan rahani. Seperti meningkatkan ketahanan organ tubuh (paru-paru, jantung, dan lainnya), mengembalikan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan lega, bebas, juga mengembangkan rasa sosialisasi.

Terapi bermain bagi anak *down syndrome* adalah usaha membantu anak *down syndrome* agar dapat berkembang aspek fisik, intelektual, emosi, sosialnya secara optimal melalui bermain. Kalb dan Brodis (1982) dalam Astati (2006:23), menyatakan bahwa: "terapi bermain yang efektif dan luas ialah membawa anak-anak, menceritakan masalah-masalah mereka melalui menggunakan cara saling bercerita atau mendongeng". Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa salah satu cara bermain, dapat dilakukan dengan cara saling bercerita satu sama lain. Dengan cara ini, anak juga bisa berkembang dalam aspek bicara dan sosialisasinya. Seperti ketika seseorang sedang menceritakan sesuatu, maka anak yang lain akan bertanya dan saling merespon pembicaraan. Kemudian secara tidak langsung akan terjadi komunikasi yang sederhana dan akan tercipta sosialisasi.

#### **b. Terapi Musik**

Terapi adalah suatu proses yang terencana, bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional maupun mental *intelligency* (anak *down syndrome*).



Musik tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan hidup manusia, karena itu musik merupakan wahana untuk pembentuk sikap anak dalam menghadapi segi kehidupan lainnya. Soemarsono, (1986) dalam Astati (2006:26) mengemukakan bahwa: “musik adalah kesenian yang terwujud dalam masa atau waktu tertentu yang mencakup seni suara, seni tari, seni drama, puisi, dan seni gerak yang berirama”. Pernyataan tersebut melukiskan bahwa musik tidak berdiri sendiri tetapi dapat terintegrasi dengan bidang kesenian lain atau bidang pengajaran lainnya. Contohnya menyanyikan lagu yang berjudul Naik Kereta Api, sebagai pendukungnya, kita melakukan gerakan seolah-olah kita adalah kereta api. Mahmud (1994) dalam Anisha (2004:11), mengemukakan bahwa: “Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”. Musik merupakan seni budaya hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang ditata berdasarkan bunyi yang indah, berirama dalam bentuk lagu.

Maka jelas dari penjelasan di atas, bahwa terapi musik adalah suatu usaha berupa bantuan yang merupakan proses terencana dengan menggunakan musik sebagai media bagi anak yang mengalami hambatan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal ini musik merupakan alat bantu atau media untuk menumbuhkembangkan kemauan daya kreasi serta konsentrasi pada penderita yang mengalami hambatan baik fisik motorik, sosial emosional, dan mental *intelligency* anak *down syndrome*.

Tujuan umum terapi music membuat hati dan perasaan seseorang menjadi senang dan terhibur, membantu mengurangi beban penderita seseorang, juga tempat menyalurkan potensi dan bakat yang ada pada diri seseorang. Adapun tujuan khusus terapi music menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada penderita, serta memfungsikan sisa-sisa kemampuan yang ada pada penderita yang berkelainan. (terapi musik <http://www.ypac-semarang.org/index.php?pilih=hal&=21>)

Dengan demikian penderita atau anak *down syndrome* menjadi anak yang percaya diri, dan merasa bisa berbuat atau beraktivitas seperti anak-anak umumnya. Terapi musik bagi anak *down syndrome*, dapat membantu perkembangan penderita yang bersifat mendorong, membangun, dan menumbuhkan percaya diri, membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang optimis, pantang menyerah, dan dapat menerima kenyataan hidup dengan apa adanya. Banyak anak *down syndrome* yang merasa pesimis, rendah diri, kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang pada lingkungannya, sehingga timbul perasaan atau anggapan bahwa mereka itu tidak bisa berbuat apa-apa.

#### **F. Beberapa Hasil penelitian yang Berhubungan dengan Pembelajaran Musik bagi Anak *Down Syndrome***

Antara lain, menurut:

1. Diana Mareta (Pengaruh Kegiatan Bernyanyi terhadap Penambahan Kosakata bagi Anak Tuna grahita Ringan), dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: kegiatan bernyanyi mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita, khususnya anak tuna grahita ringan. Mareta

menyimpulkan bahwa ada empat aspek yang dihasilkan melalui kegiatan bernyanyi, yaitu:

- a. Kegiatan bernyanyi dapat membantu siswa tuna grahita ringan dalam ringan dalam memahami kosakata (dalam hal ini tampak dari meningkatnya jumlah sinonim kata yang dapat dipahami mereka).
  - b. Kegiatan bernyanyi dapat membantu siswa tuna grahita ringan dalam mengingat kosakata (dalam hal ini tampak dari pengujian antara *pre-test* dan *post-test* dimana beberapa siswa mampu mengingat pelajaran sebelumnya).
  - c. Kegiatan bernyanyi dapat membantu siswa tuna grahita ringan dalam menguasai kosakata.
  - d. Kegiatan bernyanyi dapat membantu siswa tuna grahita dalam perbendaharaan kosakata.
2. Ani Abriani (Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Tuna grahita Sedang (Imbesil) Melalui Kegiatan Bernyanyi di SLB Amalia Bhakti Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang), dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif, di mana guru dan peneliti sebagai penyampai materi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan bernyanyi mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuann berbicara anak tuna grahita, khususnya anak tuna grahita ringan.
3. Hartono (*Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Pendekatan Komunikatif*), dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif, dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak tuna grahita khususnya anak tuna grahita ringan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermusik, baik itu bermain instrumen maupun tidak, bernyanyi,

mendengarkan musik, dalam masa pembelajaran atau pendidikan, dapat berjalan seiring dengan bidang lainnya, karena turut membantu perkembangan mental anak *down syndrome*, sehingga timbul rasa percaya diri.

### **G. Konsep Pembelajaran Musik bagi anak *Down Syndrome***

Untuk memberikan pelajaran musik kepada anak berkebutuhan khusus, kita perlu mengadaptasi bahan pelajaran juga metode memberikan pelajaran seperti kepada anak tuna netra, tuna rungu, keterbelakangan mental (*down syndrome*) hingga keterbatasan fisik dan gangguan emosional. Ketika mengajarkan anak dengan kebutuhan khusus, seperti kepada anak *down syndrome*, sangatlah penting bagi guru untuk fokus kepada apa yang anak *down syndrome* bisa lakukan dan mengembangkannya di waktu yang bersamaan sambil mencoba memberikan kompensasi pada kekurangannya. Sebagai pendidik kita harus mampu membina dan mengembangkan sisi positif dari kemampuan mereka, dan selalu fokus kepada apa yang anak *down syndrome* bisa lakukan bukan kepada apa yang anak *down syndrome* tidak bisa.

Secara umum, bahan pelajaran dan metode mengajar yang sama untuk anak normal, dapat diaplikasikan kepada anak *down syndrome*, perbedaannya pelajaran yang akan diberikan itu bisa memerlukan waktu yang agak lama dari pada anak yang bukan berkebutuhan khusus, misalnya untuk belajar ritmik, pada anak yang bukan *down syndrome* diperlukan waktu hanya dua sampai tiga kali pertemuan, hal ini tidak berlaku bagi anak yang *down syndrome*, bagi anak *down syndrome* belajar ritmik bisa memerlukan waktu empat sampai delapan kali pertemuan. Oleh karena itu **yang perlu diperhatikan dalam proses**

**pembelajaran anak *down syndrome***, selalu memberikan semangat yang positif. Tidak membiarkan keterbatasan mereka menjadi penghalang untuk maju. Memberikan kesempatan bagi mereka untuk berusaha mandiri, dan tidak membantu terlalu cepat. Menyusun pelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anak *down syndrome*. Menyusun pelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anak *down syndrome*.

Secara umum, bahan pelajaran dan metode mengajar yang sama untuk anak normal, dapat diaplikasikan kepada anak *down syndrome*, perbedaannya pelajaran yang akan diberikan itu bisa memerlukan waktu yang agak lama dari pada anak yang bukan berkebutuhan khusus, misalnya untuk belajar ritmik, pada anak yang bukan *down syndrome* diperlukan waktu hanya dua sampai tiga kali pertemuan, hal ini tidak berlaku bagi anak yang *down syndrome*, bagi anak *down syndrome* belajar ritmik bisa memerlukan waktu empat sampai delapan kali pertemuan. Oleh karena itu **yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran anak *down syndrome***, selalu memberikan semangat yang positif. Tidak membiarkan keterbatasan mereka menjadi penghalang untuk maju. Memberikan kesempatan bagi mereka untuk berusaha mandiri, dan tidak membantu terlalu cepat. Menyusun pelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anak *down syndrome*.